

GAMBARAN POLA ASUH ORANG TUA YANG DIPERSEPSIKAN REMAJA SMA NEGERI JATINANGOR KABUPATEN SUMEDANG

Syifa Khoirunnisa¹, Nita Fitria², Helwiyah Rofi³

^{1,2,3}Universitas Padjadjaran, ¹syifa.khoirunnisa14@gmail.com,

²nita_fitria2001@yahoo.com, ³helwiyah_fik@yahoo.com

***Abstract** - Adolescence is a transition of childhood to adulthood and is also called crisis period, such behavior violates the status, behavior that can endanger themselves and others, and the behaviors that lead to physical casualties. To get through that crisis period, parent's role is really needed so that the impact can be reduced maladaptive risk. Parenting style is interaction between parents and children during parenting activity. This research aims to identify the description of parenting style that is perceived by adolescent at Senior high school of Jatinangor Sumedang Regency. This research used descriptive method with quantitative approaching. Samples taking technique used simple random sampling in proportional random sampling. Data collection was done by using instrument distribution of Parental Authority Questionnaire (PAQ) to 90 respondents of 888 adolescent students. Data collection used univariate test processing. The result of Analysis shows that authoritative parenting style that is perceived by adolescent is a large part of 63.3% to father and a lot nearly 80% to mother. Hopefully, adolescent can perceive parenting style subjectively to father and mother and also parents can apply a more balance parenting style, namely those three parenting style and adjusts rules that are applied which are appropriate to adolescence.*

***Key word:** Parenting style, adolescence, and Senior high school of Jatinangor.*

Abstrak - Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa dan disebut juga masa krisis terhadap risiko maladaptif, seperti perilaku yang melanggar status, perilaku yang dapat membahayakan diri sendiri dan orang lain, dan perilaku yang menimbulkan korban fisik. Upaya untuk melewati masa krisis melalui pola asuh orang tua agar dampak risiko maladaptif dapat diminimalisasi. Pola asuh merupakan interaksi antara orang tua dengan anak selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi gambaran pola asuh orang tua yang dipersepsikan remaja di SMA Negeri Jatinangor Kabupaten Sumedang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling* secara *proportional random sampling*. Untuk pengumpulan data di lapangan dilakukan dengan cara penyebaran instrumen *Parental Authority Questionnaire* (PAQ) kepada 90 responden dari 888 siswa remaja. Pengumpulan data menggunakan pengolahan uji univariat. Hasil analisis menunjukkan bahwa pola asuh demokratis yang dipersepsikan remaja terhadap ayah sebagian besar 63.3% dan terhadap ibu hampir seluruhnya 80%.

Diharapkan remaja mampu mempersepsikan pola asuh orang tua secara subyektif sesuai proporsinya terhadap ayah dan ibu serta diharapkan kepada orang tua lebih menerapkan bentuk pola asuh yang seimbang, yaitu menerapkan ketiganya dan menyesuaikan aturan yang diterapkan dengan usia remaja.

Kata Kunci : Pola asuh orang tua, remaja, dan SMA Negeri Jatinangor.

PENDAHULUAN

Menurut Hurlock (1980) kategori remaja berada pada usia 13-18 tahun bagi remaja perempuan dan 14-18 tahun bagi remaja laki-laki. Masa remaja juga merupakan masa transisi atau masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Pada usia antara 15-18 tahun dalam kategori remaja dan mulai mengalami perubahan fisik yang mencolok (Monks, dkk., 2004). Menurut Hurlock (1998) bahwa remaja sebagai periode penting daripada periode lainnya, karena akibatnya yang langsung terhadap sikap dan perilaku dan ada lagi yang lebih penting karena akibat jangka panjangnya. Hal itu dikarenakan dalam tahap perkembangan ini mulai mengalami banyak perubahan pesat dalam dirinya, yaitu perubahan fisik, emosi, kognitif, dan psikososial.

Di Indonesia populasi remaja berdasarkan Badan Pusat Statistik jumlah penduduk pada tahun 2009 mencapai 230 juta jiwa, dengan komposisi penduduk remaja (10-19 tahun) sebanyak 41 juta jiwa atau 18%. Dan mendekati urutan ke dua terbanyak setelah penduduk usia dewasa dan lanjut usia (diatas 20 tahun) yaitu sebesar 148 juta jiwa (BPS, 2010). Berdasarkan sensus penduduk di Indonesia pada tahun 2010, sebesar 18,33% dari jumlah total penduduk Indonesia yakni sebanyak 43,55 juta orang adalah

remaja berusia 10-19 tahun. Jumlah penduduk Indonesia saat ini sebanyak 233 juta jiwa dan 26.8% atau 63 juta jiwa adalah remaja. Data tersebut menunjukkan bahwa penduduk remaja menempati urutan yang cukup besar dan dominan yang akan meningkatkan *risk taking behaviour* atau perilaku risiko tinggi (Steinberg, 2004 dalam Morrish, 2011).

Sarwono (2000, dalam Rinawati, 2006) membagi perilaku delinkuen menjadi empat jenis. Pertama, perilaku delinkuen yang menimbulkan korban fisik pada orang lain seperti perkelahian, pemerkosaan, penganiayaan dan lain-lain. Kedua, perilaku delinkuen yang menimbulkan korban materi bagi orang lain seperti mencuri, mencopet, melakukan pengrusakan barang milik orang lain dan lain-lain. Ketiga, perilaku delinkuen yang melanggar status seperti membolos, melawan orang tua, lari dari rumah dan lain-lain. Keempat, perilaku delinkuen yang tidak menimbulkan kerugian pada pihak lain dan hanya merugikan diri sendiri seperti penyalahgunaan obat, pelacuran, hubungan seksual sebelum menikah dan lain-lain.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan perilaku delinkuen terdiri dari empat kategori, yaitu perilaku yang melanggar status, perilaku yang dapat membahayakan diri sendiri dan orang lain, dan perilaku yang menimbulkan korban fisik.

Sebagai contoh tawuran pelajar yang sudah berani menggunakan bahan kimia (air keras). Perilaku ini bukan fenomena yang lumrah dan menjadi peningkatan kualitas kenakalan remaja. Menurut Gubernur D.K.I Jakarta Joko Widodo perilaku ini sudah bukan kenakalan remaja, tapi sudah menjurus kejahatan ke tingkat kriminal (Kompas, 8 Oktober 2013). Fenomena mengenai tawuran antar pelajar diatas merupakan jawaban bahwa semakin hari masa remaja semakin timbul adanya kekacauan dan kurang terkendali atau terkontrol.

Selain kasus tawuran, di salah satu SMA di kabupaten Sumedang seorang remaja puteri terobsesi menjadi model, pada saat itu untuk mencapai popularitasnya sebagai model atas perintah fotografer ia rela difoto tidak mengenakan pakaian. Hasil foto tersebut ia unggah ke sosial media.

Kasus perilaku seksual remaja juga terjadi di salah satu SMA di kabupaten Sumedang. Kasus tersebut melibatkan empat remaja putera dan seorang remaja puteri, sebelumnya mereka meminum minuman keras (Radar Sumedang, 2012) Melalui fenomena kenakalan remaja yang terjadi di sekeliling kita selayaknya lingkungan telah banyak merubah perilaku para remaja dan banyak mengarah ke perilaku risioko tinggi (*risk taking behaviour*), yang memerlukan orang tua sebagai pengamat *observer* atau pemantau apabila remaja mengarah pada (*risk taking behaviour*) maka harus adanya kendali atau kontrol.

Fenomena tersebut di atas merupakan beberapa contoh nyata dari banyaknya kenakalan remaja

pada saat ini, baik yang terungkap secara hukum maupun yang tidak terungkap. Penyebab dari timbulnya penyimpangan dan permasalahan yang dialami remaja, salah satunya akibat peran orang tua yakni kurangnya pemantauan terhadap perubahan yang dialami remaja, dukungan orang tua yang rendah dan disiplin yang tidak efektif (Novy dkk dalam Santrock, 2002).

Peran orang tua dalam strategi pengasuhan *risk taking behaviour* anak menjadi banyak perhatian publik (Soenens et al., 2006 dalam Morish, 2011). Salah satu strategi pengasuhan yang dapat mempengaruhi terhadap perilaku anak, yaitu mampu mengarahkan anak dalam mengartikan tindakan anak dalam perkataan dan sebagai sumber bimbingan, nasihat, dan *role model* bagi anak (Boyer, 2006; Kerr & Stattin, 2000; Pettit et al., 1999; Stattin & Kerr, 2000; Willoughby & Hamza, 2011, dalam Morrish 2011). Orang tua adalah figur penting dalam kehidupan anak. Orang tua yang dimaksud dalam pola asuh ini adalah orang tua biologis, orang tua angkat, wali, nenek-kakek, dan saudara kandung (Morrish, 2011).

Menjadi orang tua memperoleh peran dan tanggung jawab, yaitu sebagai seorang ayah dan seorang ibu. Pada dasarnya pola asuh orang tua dapat mempengaruhi perkembangan anak (Davies dkk, 2008). Menurut UU No. 23 tahun 2002 pasal 26 tentang perlindungan anak, orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk: mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak, menumbuh kembangkan anak sesuai kemampuan, bakat, dan minatnya,

dan mencegah terjadinya perkawinan pada usia anak-anak (Sonita, 2013). Dampak pola asuh orang tua terhadap kinerja anak telah banyak ditunjukkan dalam beberapa penelitian. Beberapa bentuk kinerja tersebut meliputi prestasi belajar, kompetensi sosial, dan penyesuaian diri (Iffah, 2006). Pola asuh dan hubungan keluarga diyakini mempunyai peranan yang kuat dalam membentuk perilaku bahkan hingga seorang individu mencapai dewasa. Penelitian Deci & Ryan (2008) dalam Grundman ditemukan juga bahwa pola asuh orang tua akan mengarahkan pada perilaku anak.

Pengasuhan (*parenting*) merupakan suatu proses panjang dalam kehidupan seorang anak mulai dari masa prenatal hingga dewasa (Hastuti, 2008 dalam Mufhlikhati, 2012). Pengasuhan memerlukan sejumlah kemampuan interpersonal dan mempunyai tuntutan emosional yang besar, namun sangat sedikit pendidikan formal mengenai tugas ini, karena tidak ada sekolah menjadi orang tua. Pola asuh merupakan bagian dari pengasuhan yang berlaku dalam keluarga, melalui interaksi antara orang tua dengan anak selama mengadakan kegiatan pengasuhan (Tarmudji, 2002 dalam Nisha Pramawaty, 2012). Ada berbagai pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anaknya dengan berbeda-beda. Baumrind (1971, dalam Henry, 2010) mengidentifikasi 3 pola utama pengasuhan orang tua. Pertama, pola asuh demokratis bersifat fleksibel, tegas, adil, dan logis. Kedua, pola asuh otoriter mengharuskan kepatuhan mutlak dan melihat bahwa anak butuh untuk dikontrol. Ketiga, pola asuh permisif membolehkan

anak untuk mengatur hidup mereka sendiri dengan kurangnya kontrol dari orang tua.

Faktor yang mempengaruhi pola asuh diantaranya pengetahuan pendidikan, budaya, dan Lingkungan. Pengetahuan sendiri didapatkan melalui pendidikan formal. Mayoritas budaya orang tua mempelajari praktik pengasuhan dari orang tua mereka sendiri. Yang secara langsung, orang tua mengalami. Jadi, setelah mempunyai anak orang tua mempraktikkan didikannya tersebut. Sebagian praktik tersebut mereka terima, namun sebagian lagi mereka tinggalkan. Sayangnya, ketika metode orang tua diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, praktik yang baik maupun yang buruk diteruskan (Santrock, 2007).

Tetapi, setiap cara pengasuhan yang diterapkan orang tua akan dipersepsikan secara subjektif oleh remaja itu sendiri. Setiap anak mempunyai persepsi yang berbeda terhadap cara pengasuhan orang tua mereka dengan anak yang lain meskipun pola pengasuhan yang diberikan sama. Persepsi anak tentang cara pengasuhan orang tuanya ini akan terus ada dalam diri anak meskipun anak tersebut sudah menginjak remaja bahkan ketika anak tersebut sudah dewasa.

Menurut Stephen (2001) dalam Morrish (2011) apa yang dipersepsikan dapat berbeda dari kenyataan objektif. Persepsi itu penting karena perilaku seseorang didasarkan pada persepsi mereka mengenai objek apa yang dilihat, bukan mengenai objek itu sendiri. Pengasuhan bukan hanya hubungan antara orang tua dan anak, tetapi penilaian anak dan orang tua yang

utama (Hurlock, 1998). Setiap pola asuh yang diberikan oleh orang tua akan dipersepsikan secara subjektif karena kebutuhan dan karakteristik anak itu sendiri. Persepsi tersebut akan mempengaruhi tingkah laku anak. Persepsi pola orang tua merupakan proses anak menggunakan informasi dari lingkungan dan menilai pengalamannya berinteraksi dengan orang tua untuk memberikan kesan tentang bagaimana orang tua mengasuhnya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada 15 siswa SMA Negeri Jatinangor terhadap persepsi pola asuh yang diterapkan kepadanya menunjukkan bahwa orang tua mereka mayoritas menerapkan pola asuh demokratis, tetapi beberapa siswa 4 diantaranya menganggap bahwa orang tuanya otoriter. Namun, ada 2 siswa diantaranya yang mengharapkan dari ketiga pola asuh tersebut harus diterapkan sesuai kondisi. Menurut penuturan salah satu siswa kelas X, tidak setiap orang tua dapat memperhatikan perkembangan anak saat di luar rumah. 2 siswa diantaranya menganggap bahwa orang tuanya permisif.

Dari hasil wawancara pada 15 siswa remaja yang telah dipaparkan sebelumnya, terdapat kesamaan bahwa salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan kehidupan mereka adalah pola pengasuhan orang tua yang dirasakan oleh remaja dimana pola pengasuhan merupakan suatu hal yang penting dalam perkembangan remaja. Pola asuh orang tua dapat diterapkan melalui interaksi dan komunikasi antara orang tua dan

anak, sehingga akan terjalin keharmonisan.

Melalui uraian yang telah dikemukakan, peneliti merasa tertarik untuk memilih SMA Negeri Jatinangor Kabupaten Sumedang sebagai lokasi penelitian karena sekolah ini merupakan sekolah yang strategis karena berada pada kawasan lingkungan pendidikan dan berada pada kawasan tempat hiburan yang menjadikan SMA favorit. Karena sekolah tersebut berdekatan dengan tingkat perguruan tinggi negeri ternama dan swasta. Selain itu, daerah SMA Negeri Jatinangor berdekatan dengan mall, tempat kos-kosan mahasiswa, dan berbagai apartement megah yang masih dalam proses pembangunan, serta tempat *games online*, dan warnet. Yang semuanya mendukung pada perubahan lingkungan remaja secara paksa, karena tuntutan lingkungan.

Disamping itu dari proses perkembangan remaja yang tengah duduk di bangku sekolah menengah sedang mengalami perubahan-perubahan baik fisik, psikologis, kognitif, serta emosi yang masih memerlukan dukungan kasih sayang dari kedua orang tuanya, agar remaja tidak terjerumus terhadap perilaku risiko tinggi.

KAJIAN LITERATUR

Hart, Newell, Olsen (2003); Steinberg & Silk (2002) dalam Santrock (2007) menyatakan bahwa pengasuhan demokratis cenderung paling efektif, karena orang tua yang demokratis menerapkan keseimbangan yang tepat antara kendali dan otonomi (Reuter & Conger, 1995, dalam Santrock, 2007),

Orang tua yang demokratis lebih cenderung melibatkan anak dalam kegiatan pengasuhan (Kuczynski & Lollis, 2002 dalam Santrock, 2007), dan kehangatan serta keterlibatan orang tua yang diberikan oleh orang tua yang demokratis membuat anak lebih bisa menerima perkataan orang tua (Sim, 2000 dalam Santrock, 2007). Orang tua demokratis berupaya menyampaikan peraturan disertai penjelasan yang dimengerti (Natuna, 2007 dalam Jannah) mengandalkan penegasan disiplin yang ketat, kekuasaan, kurang

mengasihi, dan tidak memberi kesempatan pada anak untuk mengemukakan ketidaksetujuannya (Hurlock, 1980). Pola asuh otoriter juga lebih menekankan kepada hukuman (Wong, 2008).

Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter dinilai rendah dalam unsur kehangatan, karena orang tua yang menerapkan pola otoriter

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian adalah deskriptif yaitu dengan pendekatan kuantitatif. Variabel dalam penelitian ini adalah pola asuh orang tua yang dipersepsikan remaja. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja di SMA Negeri Jatinangor Kabupaten Sumedang, sebanyak 888 orang berdasarkan data sejak bulan Juli 2013 sampai bulan Desember 2013. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *simple random sampling* didapatkan 90 sehingga berdasarkan *proportional*

random sampling didapatkan jumlah sampel setiap kelas X 34 siswa, XI 28 siswa, dan XII 28 siswa.

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner PAQ (*Parenting Authority Questionnaire*) berdasarkan teori Baumrind yang dikembangkan Buri (dalam Henry, 2010), terdiri dari 10 pernyataan demokratis, 10 pernyataan otoriter, dan 10 pernyataan permissif.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan informasi tentang karakteristik responden orang tua remaja di SMA Negeri Jatinangor Kabupaten Sumedang.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Orang Tua Remaja Tingkat Pendidikan

No.	Pendidikan	(f)		(%)	
		Ayah	Ibu	Ayah	Ibu
1.	SD/ sederajat	13	29	14.4%	32.2%
2.	SMP/ sederajat	18	16	20%	17.8%
3.	SMA/ sederajat	31	21	34.4%	23.3%
4.	D1	0	1	0%	1.1%
5.	D3	3	4	3.3%	4.4%
6.	S1	13	10	14.4%	11.1%
7.	S2	5	1	5.6%	1.1%
8.	S3	0	1	0%	1.1%
9.	Tidak teridentifikasi	7	7	7.8%	7.8%
	Jumlah (n)	90	90	100%	100%

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Orang Tua Remaja Budaya atau Suku

No.	Budaya atau Suku	(f)		(%)	
		Ayah	Ibu	Ayah	Ibu
1.	Jawa	5	5	5.6%	5.6%
2.	Sunda	76	82	84.4%	91.1%
3.	Batak	1	0	1.1%	0%
4.	Melayu	1	0	1.1%	0%
5.	Lampung	1	0	1.1%	0%
6.	Aceh	1	0	1.1%	0%
7.	Tidak teridentifikasi	5	3	5.6%	3.3%
	Jumlah (n)	90	90	100%	100%

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Jenis Pola Asuh Orang Tua (Ayah dan Ibu) yang Dipersepsikan Remaja SMA Negeri Jatinangor

No.	Pola Asuh	(f)		(%)	
		Ayah	Ibu	Ayah	Ibu
1.	Demokratis	57	72	63.3%	80%
2.	Otoriter	14	5	15.6%	5.6%
3.	Permisif	9	5	10%	5.6%
4.	<i>Undifferentiated</i>	10	8	11.1%	8.8%
	Jumlah (n)	90	90	100%	100%

Dari tabel 4.2 di atas bahwa remaja di SMA Negeri Jatinangor sebagian besar dari 90 ayah yang dipersepsikan remaja, yaitu 57 orang (63.3%) dan hampir seluruh dari 90 ibu yang dipersepsikan remaja, yaitu 72 orang (80%) menggunakan pola asuh demokratis. Hal ini mengindikasikan bahwa pola asuh orang tua di SMA Negeri Jatinangor sudah tergolong baik, yang berarti sudah demokratis. Temuan penelitian tentang bentuk pola asuh demokratis, tergambar pada saat wawancara terhadap remaja bahwa remaja yang mempersepsikan pola asuh demokratis memberikan aturan kepada anaknya, namun dalam menerapkannya orang tua memberikan penjelasan yang menggunakan bahasa yang dikemas dengan baik dan mudah dipahami, sehingga si anak tidak merasa keberatan untuk menjalankan aturan orang tua yang diterapkan. Hal ini juga mungkin terjadi karena berdasarkan hasil wawancara hubungan antara anak dengan orang tua pada dasarnya baik peran ayah dan ibu cenderung demokratis.

Hart, Newell, Olsen (2003); Steinberg & Silk (2002) dalam Santrock (2007) menyatakan bahwa pengasuhan demokratis cenderung paling efektif, karena orang tua yang demokratis menerapkan keseimbangan yang tepat antara kendali dan otonomi (Reuter & Conger, 1995, dalam Santrock, 2007), orang tua yang demokratis lebih cenderung melibatkan anak dalam kegiatan pengasuhan (Kuczynski & Lollis, 2002 dalam Santrock, 2007), dan kehangatan serta keterlibatan orang tua yang diberikan oleh orang tua yang demokratis membuat anak lebih bisa menerima perkataan orang

tua (Sim, 2000 dalam Santrock, 2007).

Tingginya pola asuh demokratis yang dipersepsikan remaja dalam penelitian ini dapat dipengaruhi oleh faktor pendidikan orang tua bahwa dalam penelitian ini didapatkan bahwa tingkat pendidikan orang tua sebagian besar ayah adalah SLTA/SMA/SMK/SMEA/MA, yaitu sebanyak 31 orang (34.4%) dan S1 sebanyak 13 orang (14.4%) sedangkan ibu berpendidikan SR/SD sebanyak 29 orang (32.2%) dan SLTA/SMA/SMK/SMEA/MA, yaitu sebanyak 21 orang (23.3%). Dari hasil penelitian ini tingkat pendidikan ayah maupun ibu terbanyak yaitu SMA sederajat. Peneliti menyimpulkan dengan tingkat pendidikan tersebut orang tua lebih mudah menerima informasi. Hal ini selaras dengan pendapat Soetjningsih dalam Suharsono (2009) bahwa tingkat pendidikan yang semakin tinggi dapat menerima segala informasi dari luar, terutama cara pengasuhan yang baik. Hal ini karena tingkat pendidikan orang tua mempengaruhi bagaimana penerapan pola asuh mereka pada kehidupan sehari-hari, bahwa salah satu bertambahnya tingkat pengetahuan seseorang berasal dari proses formal yang telah ditempuh melalui jenjang pendidikan.

Berdasarkan hasil penelitian pada karakteristik orang tua remaja, bahwa budaya atau suku sunda paling tinggi dibandingkan dengan suku yang lain, yaitu hampir seluruhnya ayah 76 orang (84.4%) bersuku sunda dan hampir seluruhnya juga ibu 82 orang (91.1%) bersuku sunda. Hal ini menurut persepsi peneliti bahwa suku

sunda cenderung terhadap pola asuh demokratis.

Selain pendidikan dan budaya, lingkungan juga ikut mewarnai proses pengasuhan yang keberadaannya mempunyai pengaruh cukup signifikan dalam mengasuh anak (Lubis, 2011). Fenomena di Jatinangor yang terlihat, yaitu maraknya pergaulan remaja bebas karena didukung dengan adanya fasilitas kos-kosan, mall, apartemen, dsb yang tempatnya berdekatan dengan sekolah. Ditambah dengan adanya peristiwa kejahatan di Jatinangor yang akan semakin mengkhawatirkan para orang tua terhadap keselamatan anaknya. Hal ini tentunya berimplikasi kepada kelangsungan perkembangan dan pendidikan anak remaja yang akan mempengaruhi pola asuh orang tua demokratis. Demikian juga lingkungan seperti itu akan memberikan pengasuhan yang bebas tapi bukan tanpa aturan.

Dan sebagian kecil dari 90 ayah yang dipersepsikan remaja, yaitu 14 orang (15.6%) dan sebagian kecil dari 90 ibu yang dipersepsikan remaja, yaitu 5 orang (5.6%) menggunakan pola asuh otoriter. Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter dinilai rendah dalam unsur kehangatan, karena orang tua yang menerapkan pola otoriter mengandalkan penegasan disiplin yang ketat, kekuasaan, kurang mengasihi, dan tidak memberi kesempatan pada anak untuk mengemukakan ketidaksetujuannya (Hurlock, 1980). Pola asuh otoriter juga lebih menekankan kepada hukuman (Wong, 2008).

Berbeda dengan orang tua yang menerapkan pola asuh permisif. Sebagian kecil dari 90 ayah yang

dipersepsikan remaja, yaitu 9 orang (10%) dan sebagian kecil dari 90 ibu yang dipersepsikan remaja, yaitu 5 orang (5.6%) menggunakan pola asuh permisif. Orang tua yang permisif akan membolehkan anak berbuat apa saja. Orang tua permisif memiliki unsur kehangatan dan menerima apa adanya. Kehangatan cenderung memanjakan, dipenuhi keinginannya. Sedangkan menerima apa adanya memberikan kebebasan kepada anak untuk berbuat semauanya (Petranto, 2006 dalam Budisetyani & Sanjiwani, 2014).

Hasil penelitian menunjukkan adanya pengasuhan *undifferentiated*, yaitu sebagian kecil remaja mempersepsikan pola asuh ayah *undifferentiated*, 10 orang (11.1%) dan sebagian kecil remaja mempersepsikan pola asuh ibu *undifferentiated*, 8 orang (8.8%). Walaupun pola asuh *undifferentiated* tidak sesuai dengan kriteria dari penelitian Baumrind, nilai skor pada jenis pola asuh *undifferentiated* tidak berbeda secara signifikan dari nilai rata-rata dalam jenis pola asuh yang lain. Oleh karena itu, pola asuh orang tua (ayah dan ibu) *undifferentiated* termasuk dalam pola asuh ini (Baumrind 1989, dalam Juneman & Pertiwi).

Pola asuh orang tua (ayah dan ibu) *undifferentiated* yang dipersepsikan remaja SMA Negeri Jatinangor bahwa sebagian kecil dari 90 remaja yang mempersepsikan pola asuh ayah demokratis-permisif, terdapat 7 orang (7.8%) dan sebagian kecil dari 90 remaja yang mempersepsikan pola asuh ibu demokratis-permisif, terdapat 4 orang (4.4%). Hal ini mungkin terjadi karena antara pola asuh demokratis-

permisif, masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan. Prinsip dasar demokratis, yaitu tingginya kontrol dan kehangatan. Pada tingginya kontrol akan melengkapi pada kekurangan pola asuh permisif yang akibatnya anak kurang mampu untuk mengontrol diri.

Dan sebagian kecil dari 90 remaja yang mempersepsikan pola asuh ayah demokratis-otoriter, terdapat 3 orang (3.3%) dan sebagian kecil dari 90 remaja yang mempersepsikan pola asuh ibu demokratis-otoriter, terdapat 2 orang (2.2%). Ada dua bentuk pola asuh yang diterapkan pada remaja SMA Negeri Jatinangor, yaitu pola asuh demokratis dan otoriter. Hal tersebut mungkin terjadi dikarenakan mereka berada dalam masa krisis perkembangan remaja untuk menemukan identitas dirinya, sehingga untuk mendidiknya diperlukan pola asuh ganda demokratis-otoriter. Sebab orang tua demokratis menerapkan peraturan melalui pemahaman bukan paksaan. Orang tua demokratis berupaya menyampaikan peraturan disertai penjelasan yang dimengerti (Natuna, 2007 dalam Jannah). Jika dalam penyampaian, si anak kurang memahami atau tidak memahami, mungkin pola asuh otoriter akan melengkapi sikap ketat pada pola asuh demokratis terutama pada masa krisis remaja.

Kemudian tidak satupun dari 90 remaja yang mempersepsikan pola asuh ayah otoriter-permisif, terdapat 0 orang (0%) dan sebagian kecil dari 90 remaja yang mempersepsikan pola asuh ibu otoriter-permisif, terdapat 1 orang (1.1%). Hal ini mungkin terjadi karena pada hakikatnya sifat seorang

ibu walaupun otoriter, ibu tetap akan memanjakannya. Hal ini selaras dengan penelitian Idris & Jamal (1992) dalam Budisetyani & Sanjiwani (2014) bahwa dengan begitu, ibu dapat membimbing anak dalam berperilaku sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku tanpa menghilangkan unsur kehangatan dalam keluarga. Suasana komunikatif yang dibentuk dalam keluarga juga membuat anak lebih nyaman dengan ibu dalam mengkomunikasikan masalahnya, sehingga ibu dapat memantau permasalahan anak dan mencegah anak memilih strategi koping yang bersifat maladaptif tanpa membuat anak merasa dikekang.

Selain itu, dari hasil yang ditemui di lapangan dapat diketahui bahwa ada orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis-otoriter-permisif, yaitu tidak satupun dari 90 remaja yang mempersepsikan pola asuh ayah demokratis-otoriter-permisif, terdapat 0 orang (0%) dan sebagian kecil dari 90 remaja yang mempersepsikan pola asuh ibu demokratis-otoriter-permisif, terdapat 1 orang (1.1%). Bentuk pola asuh seperti ini mengindikasikan untuk diterapkan pada anak, sehingga kualitas anak sesuai dengan tujuan pencapaian orang tua. Hal ini selaras dengan temuan penelitian pada saat wawancara, menurut salah satu remaja bahwa dari ketiga pola asuh ini harus diterapkan dalam proses pengasuhan. Karena ketiga prinsip dari pola asuh tersebut cocok untuk diterapkan pada anak, apalagi pada usia remaja yang tengah mencari identitasnya.

Metode pengasuhan secara umum yang diterapkan oleh orang tua yang dipersepsikan remaja adalah

pola asuh demokratis. Menurut Nugraheni & Widiana (2010), jika remaja dididik secara demokratis, hal ini akan menjadikan anak menjadi lebih mandiri, karena orang tua yang demokratis akan menumbuhkan keyakinan dan kepercayaan diri pada anak.

Tetapi, hal ini tidak sesuai dengan Wong (2008) bahwa pola asuh demokratis akan menghasilkan anak yang kooperatif, karena pada kenyataannya masih banyak anak remaja yang tidak kooperatif, misalnya datang tidak tepat waktu 47.5%, tanpa keterangan 32%, dan yang lainnya terlampir dalam tabel 1.1 sampai pada maraknya perilaku maladaptif (kenakalan remaja). Hal ini pada hakikatnya masa remaja lebih banyak menghabiskan waktunya dengan teman-teman sebayanya ketimbang dengan orang tua. Menurut Elliot (Mariana, 1999 dalam Rinawati, 2006) bahwa teman sebaya ternyata memiliki pengaruh yang besar sepanjang masa remaja. Lingkungan teman sebaya ini berpengaruh sangat kuat terhadap perilaku remaja. Fenomena di Jatinangor yang terlihat, yaitu maraknya pergaulan remaja bebas karena didukung dengan adanya fasilitas kos-kosan, mall, apartemen, dsb yang tempatnya berdekatan dengan sekolah. Ditambah dengan adanya peristiwa kejahatan di Jatinangor yang akan semakin mengkhawatirkan para orang tua terhadap keselamatan anaknya. Hal ini tentunya berimplikasi kepada kelangsungan perkembangan dan pendidikan anak remaja yang akan mempengaruhi perilaku remaja.

PENUTUP

Berdasarkan rangkaian penelitian dan pembahasan mengenai gambaran pola asuh orang tua yang dipersepsikan remaja SMA Negeri Jatinangor Kabupaten Sumedang diketahui bahwa mayoritas adalah sebagian besar remaja mempersepsikan pola asuh ayah demokratis dan hampir seluruhnya remaja mempersepsikan pola asuh ibu demokratis. Pola asuh demokratis, yaitu menekankan pada kontrol dan kasih sayang yang tinggi.

Saran Bagi Remaja, diharapkan mampu menilai pola asuh orang tua secara obyektif dan menjadikan pola asuh orang tuanya sebagai cerminan yang bersifat positif. Bagi orang tua diharapkan mampu menerapkan bentuk pola asuh yang seimbang, yaitu menerapkan pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif, serta menerapkan aturan yang sesuai dengan usia remaja. Saran bagi peneliti lebih lanjut adalah sebagai dasar penelitian pola asuh, mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh demokratis orang tua terhadap remaja atau hubungan antara pola asuh orang tua dengan latar belakang pendidikan, lingkungan, dan budaya.

REFERENSI

- Andayani, B. & Koentjoro. (2004). *Peran Ayah Menuju Coparenting*. Sepanjang: CV. Citra Media.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- _____. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan*

- Praktik*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Atkinson, R. et al. (1996). *Pengantar Psikologi*. Jilid II. Alih Bahasa Widjaja Kusuma. Batam: Interaksara.
- Budisetyani, I. G. A. P. W & Sanjiwani, N. L. P. Y. (2014). *Pola asuh permisif ibu dan perilaku merokok pada remaja laki-laki di SMA Negeri 1 Semarpura*. Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Udayana: Jurnal Psikologi Udayana.
- Davies, S. et al. (2008). *Relationship between parenting styles and risk behaviours in adolescent health: an integrative literature review*. *Rev latino Enfermagem janeiro-fevereiro*; 16 (1): 142-150.
- Departemen Kesehatan RI. (2003). *Materi Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR)*. Jakarta: Departemen Kesehatan.
- Desmita. (2007). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Grundman. J. K. *Does parenting style predict identity and emotional outcomes in emerging adulthood?*. Gustavus Adolphus College.
- Gunarsa, S. D. (2002). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Hartati, E. & Pramawaty, N. (2012). *Hubungan pola asuh orang tua dengan konsep diri anak usia sekolah (10-12 tahun)*. Vol. 1. No. 1.UNDIP: Jurnal Nursing Studies.
- Henry, R. (2010). *The association between perceived parenting styles and adolescent substance use*. University of western cape. *Community and health sciences*. Departement of Psychology.
- Hidayat, A. A. A. (2003). *Riset Keperawatan dan Teknik Penulisan Ilmiah*. Jakarta: Salemba Medika.
- Hurlock, E.B. (1980). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- _____. (1978). *Perkembangan Anak*. Jilid 2. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Juneman & Pertiwi, M. *Hubungan antara jenis pola asuh orang tua dengan kecenderungan menjadi pelaku dan atau korban pembulian pada siswa-siswai SMA di Jakarta Selatan*. Jakarta Selatan.
- KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia)*. Versi offline. Edisi III. (2010). Pusat Bahasa.
- Lian, T. C. & Lin, T. E. (2011). *Relationship between perceived parenting styles and coping capability among malaysian secondary school students*. Singapore: International Conference on Social Science and Humanity.
- Lubis, R. (2011). *Pola asuh orang tua dan perilaku delikueni*. Turats Vol. 7.
- Mappiare, A. (1982). *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.
- McNamara, K. A. et al. (2010). *Child externalising and internalising behaviour in the first year of school: The role of parenting in a low SES population*. UCD Geary Institute Discussion Paper Series.

- Monks, K. & Haditono, S. R. (2004). *Psikologi Perkembangan. Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Penerbit Gadjah Mada University Press.
- Morrish, J. (2011). *Parental influence on youth behaviours*. Ontario Injury Prevention Resource Centre.
- Mufhlikhati, I. dkk. (2012). *Pola asuh akademik, ketersediaan stimulasi dan prestasi akademik pada remaja dengan perbedaan latar belakang pendidikan sekolah*. Vol. 5. No. 2. Bogor: Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia IPB.
- Notoatmodjo. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Nugraheni, H. & Widiana, A. A. (2010). *Hubungan antara pola asuh demokratis dengan kemandirian pada remaja*. Universitas Setia Budi Surakarta.
- Poltekes Depkes Jakarta I. (2010). *Kesehatan Remaja: Problem dan Solusinya*. Jakarta: Salemba Medika.
- Potter & Perry. (2005). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses, & Praktik*. Ed. 4. Jakarta: EGC.
- Rinawati, D. (2006). *Efektifitas fungsi bimbingan konseling dan perilaku delinkuen pada siswa yang pernah dan belum pernah ikut konseling di bimbingan konseling sekolah*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak*. Ed. 7. Jilid 2. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sheknows. (2012). *Polda Metro: Kenakalan remaja meningkat pesat, perkosaan menurun*.
- Sigelman, C. K. & Rider, E. A. (2003). *Life Span Human Development*. Ed 4. United. Status America: Wadsworth Thomson Learning.
- Sonita, S. (2013). *Hubungan antara pola asuh orang tua dengan disiplin siswa di sekolah*. Konselor: Jurnal Ilmiah Konseling. 174-181.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsono, J. T. dkk. (2009). *Hubungan pola asuh orang tua terhadap kemampuan sosialisasi pada anak prasekolah di TK Pertiwi Purwokerto Utara*. Vol. 4. No. 3. Jurnal Keperawatan Soedirman.
- Sunaryo. (2004). *Psikologi Untuk Keperawatan*. Jakarta: EGC.
- Tim Fakultas Keperawatan UNPAD. (2013). *Pedoman Penyusunan dan Penulisan Skripsi Program Sarjana*. Jatinagor-Sumedang: Fkep Unpad.
- Wahyuningsih, H. & Anisa. P. S. *Hubungan pola asuh otoriter orang tua dengan efektifitas komunikasi interpersonal*.
- Watson, D. et al. (2010). *Children's perspectives on parenting styles and discipline: a developmental approach*. Dubin. The stationnaery officer 2010; 12-7.
- Wong, D. L. dkk. 2008. *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik*. Edisi 6. Jakarta: EGC.